

Evaluasi Galur-galur Padi Toleran Salin di Tingkat Petani Melalui *Participatory Variety Selection* (PVS)

Ade Ruskandar, Zakiah M.H, T. Rustiati, Nafisah, Ali Imamuddin,
Trias Sitaresmi, Aris Hairmansis, dan S. Deny WP.

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi
Jl. Raya 9 Sukamandi, Subang, Jawa Barat
E-mail:

ABSTRAK

Lahan salin mempunyai peranan penting dalam upaya mempertahankan swasembada beras dan mengingat semakin berkurangnya lahan subur untuk area pertanian di Pulau Jawa akibat alih fungsi lahan. Lahan salin di Jawa Tengah tersebar di sembilan kabupaten dengan luasan bervariasi. Luasan terkecil lahan salin di Jawa Tengah terdapat di Pekalongan (668 ha), sedangkan yang terluas di Cilacap (63 318 ha). Tingkat kepemilikan lahan salin di Jawa Tengah adalah 0,3 ha. Batas toleransi padi untuk ditanam di lahan salin adalah 60-100 ppm. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Cilacap pada Musim Kering 2018. Sejumlah 14 galur/varietas ditanam di lahan salin dengan model *mother dan baby trial*. Pada saat menjelang panen dilakukan field day dengan melibatkan panelis untuk menilai galur/varietas yang mereka sukai dan tidak disukai. Dari hasil pilihan panelis didapatkan bahwa galur/varietas yang disukai berdasarkan penampilan/morfologinya adalah BP14092-2b-2-2-TRT-17-3-SKI-1-B dan yang tidak disukai adalah galur HHZ5-Sal9-Y3-Y1. Dengan terpilihnya galur oleh panelis, diharapkan galur ini dapat berkembang di daerah tersebut setelah dilakukan perilisasi varietas.

Kata kunci: Galur, padi, salin, PVS.

ABSTRACT

Saline land has a role in the effort to maintain rice self-sufficiency and given the decreasing lowland for agricultural areas in Java due to land conversion. Saline land in Central Java is spread over nine regencies with varying size. The smallest area of saline land in Central Java is in Pekalongan (668 ha), while the largest

is in Cilacap (63 318 ha). The average of saline ownership in Central Java is 0.3 ha. The tolerance limit for rice to be planted in saline land is 60-100 ppm. The study was conducted in Cilacap Regency in MK 2018. A total of 14 lines/varieties were planted in saline land with a mother and baby trial model. At generative stage, a field day is conducted by involving farmers to choose genotype that they like and dislike. Based on farmers's selection, the preferred genotype was BP14092-2b-2-2-TRT-17-3-SKI-1-B and that which was not preferred was HHZ5-Sal9-Y3-Y1. With the selection of lines by panelists, it is hoped that these lines can be adopt easily by farmer.

Keywords: Lines, rice, saline, PVS.

PENDAHULUAN

Sejak tahun 1940-an Kementerian Pertanian telah melepas sekitar 233 varietas unggul (VU), namun banyak diantaranya yang tidak berkembang di petani (Deptan, 2008). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pertanaman petani di lapang umumnya didominasi oleh 7-8 varietas saja yang ditanam lebih dari 300.000 ha, dan itupun diperkirakan masih banyak areal pertanaman IR64 yang dilepas pada tahun 1986 (Ruskandar *et al.*, 2006, dan Suprihatno *et al.* 2011). Oleh karena itu ada anggapan bahwa banyak varietas unggul yang dilepas kurang dimanfaatkan oleh petani.

Walaupun telah terjadi pergeseran popularitas IR64 dengan VUB lain seperti ditemui di beberapa kabupaten seperti Indramayu, Subang, dan Karawang, namun laju adopsi VUB masih lambat. Penyebab utama lambatnya pergeseran tersebut erat kaitannya dengan potensi hasil dari VUB (Las *et al.*, 2003).

Persepsi atau alasan petani mengadopsi varietas unggul baru bervariasi antar lokasi, iklim dan tipe agroekosistem. Oleh karena itu dalam introduksi varietas unggul baru terutama harus diperhatikan dan diuji coba lebih dulu di tingkat petani. Faktor-faktor psikologis serta sosial dalam membuat keputusan tampaknya lebih mendominasi cara berpikir petani dibandingkan faktor teknis dan ekonomi (Sayuti *et al.*, 1998; Wahyuni *et al.*, 2008). Namun demikian sejauh mana kebenaran anggapan tersebut perlu dikaji secara kuantitatif di lapangan melalui evaluasi pemanfaatan varietas unggul di berbagai daerah sentra produksi padi.

Dalam dekade terakhir, petani dihadapkan pada masalah peningkatan produksi tanaman padi yang antara lain disebabkan oleh stagnasi tingkat hasil varietas unggul, degradasi lahan, penyimpangan iklim, dan serangan hama penyakit (Las *et al.*, 2004). Salah satu upaya potensial untuk meningkatkan produksi padi adalah merakit dan mengembangkan berbagai varietas unggul berdaya hasil tinggi dan berumur genjah, serta tahan cekaman lingkungan biotik dan abiotik.

Menyadari bahwa tuntutan dan tekanan terhadap sistem produksi padi pada masa datang makin berat, maka diperlukan upaya terobosan yang jitu dan spektakuler untuk mempertahankan dan meningkatkan kapasitas sistem produksi padi nasional. Tekanan utama muncul akibat makin tingginya laju konversi lahan sawah irigasi yang tidak mudah dikendalikan, terutama di Jawa, serta adanya ancaman fenomena perubahan iklim, terutama akibat peningkatan suhu udara, cekaman kekeringan, dan banjir (Irawan, 2004). Sementara itu, perluasan lahan baru sulit dilakukan.

Lahan salin mempunyai peranan dalam upaya mempertahankan swasembada beras dan mencapai swasembada bahan pangan lainnya, mengingat semakin berkurangnya lahan subur untuk area pertanian di Pulau Jawa akibat alih fungsi lahan ke perumahan dan keperluan non pertanian lainnya. Lahan salin di Jawa Tengah tersebar di sembilan kabupaten dengan luasan bervariasi. Luasan terkecil lahan salin di Jawa Tengah terdapat di Pekalongan (668 ha), sedangkan yang terluas di Cilacap (63 318 ha). Tingkat kepemilikan lahan salin di Jawa Tengah adalah 0,3 ha. Batas toleransi padi untuk ditanam di lahan salin adalah 60-100 ppm. Upaya pengelolaan lahan salin secara terintegrasi meliputi: pengelolaan air (pencucian), penggunaan varietas toleran salin, dan pengelolaan lahan (misal penambahan bahan organik atau pemberian pembenah tanah) (BPTP Jateng. 2015).

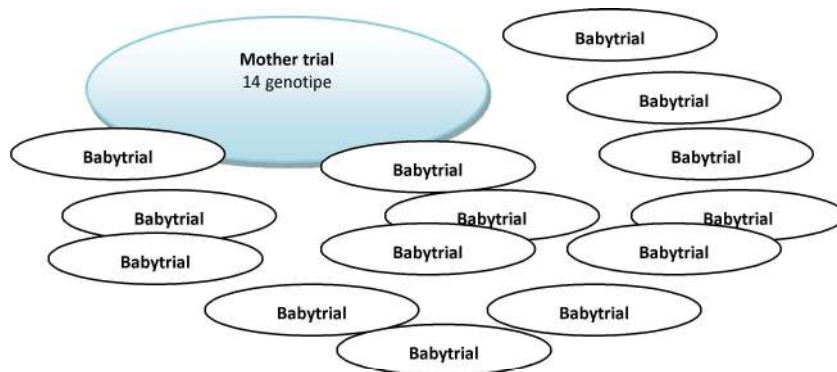
Peningkatan produksi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain varietas. Dalam melepas suatu varietas diharapkan dapat beradaptasi luas sehingga akan baik jika ditanam pada berbagai wilayah. Lahan salin memerlukan varietas yang spesifik karena karakteristik daerah salin/pantai yang berbeda dengan lahan sawah irigasi. Agar varietas yang dilepas disukai/diadopsi petani maka seleksi varietas dengan melibatkan petani adalah salahsatu jalan agar varietas tersebut dapat diadopsi petani. Hal ini dimungkinkan karena petani sendiri yang melakukan pemilihan galur langsung di lapangan. Lambatnya adopsi terhadap varietas unggul, kemungkinan karena sulitnya akses untuk mendapatkan benih varietas baru, atau kurangnya adaptasi varietas unggul dengan kondisi wilayah (Hairmansis *et al.* 2008). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan galur-galur harapan yang sesuai dengan preferensi petani.

METODOLOGI

Penelitian ini sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan calon varietas spesifik lokasi yang sesuai dengan keinginan petani setempat. Penelitian menggunakan galur/kultivar padi untuk lahan salin. Pendekatan partisipatif di lahan petani dapat mengakomodasi interaksi positif antardisiplin, antara peneliti, petani dan penyuluh pertanian dalam mengadopsi suatu teknologi baru.

Pada musim tanam 2018, materi galur-galur padi lahan salin atau galur-galur unggulan padi lahan salin ditanam di sentra produksi padi daerah salin di daerah Cilacap (Jateng) sebagai Percobaan Induk (*Mother Trials*). Sebanyak 14 galur ditanam dalam percobaan induk. Tanah diolah sempurna dengan menggunakan traktor tangan, sebelum tanam dilakukan pengendalian gulma dengan herbisida. Tanam pindah pada umur bibit 21 hst dengan jarak tanam tegel 25 x 25 cm. Pemupukan diberikan pada saat tanaman berumur 14 hst, 35 hst, dan 50 hst dengan dosis 200 kg Urea/ha, NPK Phonska 300 kg/ha. Pengendalian OPT dilakukan hanya pada saat ada gejala serangan, umumnya wereng dan tikus. Percobaan Induk terdiri dari satu unit yang ditempatkan pada satu desa, dirancang menggunakan Rancangan Acak Kelompok dengan 4 ulangan. Masing-masing ukuran plotnya seluas ± 20 m². Percobaan induk dirancang, dilakukan, dan dipanen dengan supervisi penuh oleh peneliti. Pengamatan dilakukan terhadap sejumlah karakter morfologi, komponen hasil dan hasil. Pada fase generatif/menjelang panen, sebanyak 25 orang petani di sekitar sentra produksi padi lahan salin diundang ke lapangan percobaan untuk menilai penampilan galur-galur yang di uji tersebut. Di samping itu ditunjukkan pula penampilan gabah/beras dari galur-galur yang di tanam di lapangan. Penilaian dilakukan dengan memberikan kuisisioner terstruktur dan sederhana kepada petani.

Bersamaan dengan penanaman Percobaan Induk, ditanam juga Percobaan Anak (*Baby Trial*). Percobaan anak ditanam di petani sekitar *mother trial*, sebanyak 14 petani. Masing-masing petani diberi benih 1 galur, dan diminta untuk menanamnya bersama dengan varietas lokal atau varietas yang biasa mereka tanam. Masing-masing galur ditanam seluas ± 100 m². Semua galur ditanam menggunakan metode yang biasa digunakan oleh petani, tanpa ada campur tangan dari peneliti.



Gambar 1. Lay out mother dan baby trials.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Data preferensi dikumpulkan dengan pendekatan analisis preferensi. Sekelompok petani (25 orang) dipersilahkan untuk memilih galur yang disukai pada percobaan induk selama sesi “field day”. Pada proses penilaian itu, masing-masing petani sebagai panelis diberikan kuisisioner dengan format sederhana. Kuisisioner berisi parameter dan karakter yang disukai petani terhadap tanaman padi yang akan diamati. Karakter dan parameter tersebut telah diberi skor dan bobot nilai untuk proses penghitungan. Kuisisioner tersebut dimasukkan kedalam amplop yang ada di depan masing-masing galur. Nama-nama galur telah ditutup sehingga penilaian petani hanya berdasarkan pada penampilan tanaman dari galur yang diuji. Hasil penilaian petani dituangkan dalam skor dan dihitung. Hasil perhitungan diurutkan, skor terbesar menunjukkan preferensi petani tinggi terhadap galur harapan tersebut dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya eksisting baby trial/petani

Pertanaman baby trial sejumlah 14 galur/varietas sama jumlahnya dengan pertanaman mother trial. Pada pertanaman baby trial budidaya sepenuhnya diserahkan kepada petani yaitu bergantung kepada kebiasaan petani (eksisting) sedangkan pertanaman mother trial cara budidayanya sepenuhnya berdasarkan rekomendasi peneliti. Masing-masing petani diberi satu galur/varietas, sehingga ada 14 petani yang melakukan pertanaman *baby trial*. Nama-nama petani yang melaksanakan baby trial ada dalam lampiran. Petani melakukan pindah tanam saat tanaman berumur 18-23 HSS. Pupuk yang digunakan oleh petani yaitu

Urea 150 kg/ha, ZA 200 kg/ha dan NPK Phonska 200 kg/ha. Beberapa petani melakukan aplikasi pemupukan sebanyak dua kali yaitu saat tanaman berumur 8-10 HST dan saat tanaman berumur 60 HST. Namun ada petani yang melakukan pemupukan hanya satu kali saat tanaman berumur 8 HST.

1. Karakteristik petani

Pengumpulan data petani dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran umum petani melalui teknik wawancara secara langsung terhadap petani yang menanam galur padi. Adapun data petani yang di peroleh meliputi data umur petani, luas lahan, dan varietas benih yang pernah ditanam. Data tersebut disajikan pada Tabel 1.

Pelaksanaan dan hasil PVS

PVS diikuti oleh 25 orang petani termasuk ketua kelompok tani dan kepala dusun serta ditambah dari unsur penyuluh dan mahasiswa STPP Magelang yang sedang melakukan PKL. Sebelum panelis melakukan penilaian di lapangan, terlebih dahulu diberi penjelasan maksud dan tujuan PVS serta teknis pemilihan galur oleh panelis di lapangan. Panelis diminta untuk memilih genotipe yang disukai dan tidak disukai masing-masing 2 (dua) genotipe. Pemilihan genotipe oleh peserta PVS dengan menggunakan dua warna kartu yaitu kartu hijau untuk memilih genotipe yang disukai dan warna merah untuk genotipe yang tidak disukai. Sebelum kartu tersebut diberikan, panelis diminta untuk berkeliling terlebih dahulu yaitu mencermati genotipe mana yang menurut mereka disukai dan tidak disukai dari ke 14 genotipe yang ada di lapangan. Setelah selesai berkeliling, baru panelis diberi kartu untuk dimasukkan ke kotak yang telah tersedia di masing-masing nomor galur/genotipe sesuai dengan pilihannya masing-masing. Setelah selesai pemilihan di lapangan, kotak yang telah diisi kartu tersebut di bawa ke tenda tempat berkumpul dan dihitung warna kartu tiap kotaknya. Penghitungan disaksikan oleh seluruh panelis. Hasil perhitungan genotipe terpilih (suka dan tidak suka) seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik petani pelaksana “baby trial”, Cilacap 2018.

Karakteristik	Kisaran
Umur (tahun)	47-77
Pendidikan (thn)	2-6
Luas lahan (ha)	0,14- 0,75
Varietas yang ditanam tahun lalu	Inpari 32, Cilamaya muncul, IR64
Hasil (t/ha)	6-7

Tabel 2. Hasil pilihan panelis terhadap beberapa genotipe (Adipala, Cilacap MK 2018).

No urut galur	Genotipe	Disukai	Tidak disukai	Alasan
1	BP14092-2b-2-2-TRT-17-3-SKI-1-B	19	1	Tahan salin, malai banyak, tidak rebah
2	BP14080-5b-6-5-TRT-27-4-SKI-5-B	5	7	Kurang tahan salin
3	BP14082-2b-2-3-TRT-23-1-SKI-1-B	3	2	Tidak tahan salin
4	IR11T184	1	9	Tidak tahan salin
5	BP14082-2b-2-5-TRT-36-2-SKI-3	0	0	Tidak tahan salin, batang kecil
6	HHZ 14-SAL19-Y1	6	8	Kurang tahan salin
7	BP14082-2b-2-5-TRT-35-5-SKI-2	0	0	Tidak tahan salin, batang kecil
8	BP14092-2B-1-1-TRT-14-1-4-B	1	2	Tidak tahan salin
9	IR86385-38-1'-1-B	0	0	Tidak tahan salin
10	HHZ5-Sal9-Y3-Y1	0	11	Tidak tahan salin
11	HHZ5-Sal10-DT2-DT1	2	1	Tidak tahan salin
12	BP14092-2b-2-1-TRT-17-2-SKI-1-B	3	0	Tidak tahan salin
13	Inpari 35	0	19	Tidak tahan salin
14	Mekongga	20	0	Tahan salin

Dari hasil pilihan panelis ternyata yang disukai adalah nomor 1 dan 14 yaitu BP14092-2b-2-2-TRT-17-3-SKI-1-B dan Mekongga (cek) sedangkan yang tidak disukai adalah nomor 10 dan 13 yaitu HHZ5-Sal9-Y3-Y1 dan Inpari 35 (cek). Hasil diskusi dengan panelis, alasan mereka untuk genotipe yang disukai antara lain batang yang “besar” sehingga tidak mudah rebah, jumlah gabah per malai tinggi dibandingkan dengan yang lain. Sedangkan kebalikannya yang tidak disukai karena batangnya kecil dikawatirkan mudah rebah. Selain lahan salin, didaerah ini juga termasuk lahan tadah hujan, dan panelis menghendaki adanya varietas yang dicoba di lahan mereka (tadah hujan).

Pada pertanaman *baby trial*, terdapat beberapa genotipe yang pertumbuhannya kurang baik. Misalnya genotipe nomor 2 (BP14080-5b-6-5-TRT-27-4-SKI-5-B) tanaman mengering. Hal ini diduga karena kadar garamnya yang cukup tinggi di lokasi tersebut (lokasi ada di pinggir sungai). Pada pertanaman mother trial pun pertumbuhannya agak berbeda antar ulangan. Keadaan ini diduga kadar garam tiap blok berbeda, dimana blok yang dekat dengan saluran/sungai kadar garamnya tertinggi dan kebalikannya yang agak jauh dari saluran kemungkinan kadar garamnya rendah. Namun hal ini perlu dianalisis di lab untuk tanah tiap blok nya.

Hasil dan komponen hasil

Percobaan dilakukan di desa Karang Benda, kecamatan Adipala kabupaten Cilacap dari bulan Maret sampai dengan Juli 2018. Pada fase vegetative, pertumbuhan tanaman dalam kondisi baik, karena ketersediaan air irigasi yang mencukupi. Namun pada fase generative, air tawar kurang tersedia di lapangan, karena curah hujan semakin berkurang, sehingga kejadian pasang air laut yang mempengaruhi salinitas air sungai juga berdampak pada pertanaman, terutama pada blok 1 dan 3. Cekaman salinitas yang tinggi ditandai dengan performa tanaman yang kering dan rusak pada saat menjelang panen. Kehampaan malai sangat tinggi sehingga menyebabkan hasil gabah sangat rendah. Oleh karena itu, dalam analisis hasil percobaan, percobaan dibuat menjadi dua set, yaitu dua ulangan pada kondisi salin, dan dua ulangan pada kondisi normal (Tabel 3).

Kuadrat tengah galat variabel tinggi tanaman, jumlah anakan, umur berbunga, jumlah gabah isi dan gabah hampa, bobot 1000 butir pada blok salin tinggi menunjukkan keragaman yang lebih tinggi dibanding blok agak salin. Demikian juga koefisien keragaman pada blok salin lebih tinggi daripada blok agak salin. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kondisi dari kedua set blok tersebut cukup signifikan. Genotipe berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah anakan, jumlah gabah isi per malai, dan bobot 1000 butir pada kondisi agak salin. Pada kondisi salin tinggi, genotipe hanya berpengaruh nyata pada jumlah gabah hampa dan hasil GKG.

Tabel 3. Analisis ragam variabel tinggi tanaman, jumlah anakan, umur berbunga, komponen hasil, dan hasil galur-galur toleran salinitas di Cilacap, 2018.

Sumber varians	Kondisi agak salin							
	DB	TT	JA	UB	GI	GH	B1000B	Hasil
Ulangan	1	92,89**	78,89**	0,14ns	401,29ns	60,04ns	18,89**	2,7846
Genotipe	13	33,97**	7,74*	7,15ns	586,21*	74,40ns	1,65*	1,5648
Galat	13	7,20	2,35	4,30	270,13	30,27	0,51	0,768
CV (%)		2,70	7,08	2,67	17,17	25,72	2,91	20,00
Sumber varians	Kondisi salin tinggi							
	DB	TT	JA	UB	GI	GH	B1000B	Hasil
Ulangan	1	6,04ns	0,32ns	0,57ns	1905,75ns	1372*	771,75*	0,10
Genotipe	13	244,01ns	27,14ns	5,22ns	1001,74ns	829,68*	53,98ns	3,18**
Galat	13	260,19ns	19,71	5,26	828,44	279,46	49,83	0,74
CV (%)		20,26	20,89	2,96	60,19	41,20	34,86	42,54

Keterangan: TT = tinggi tanaman (cm); JA = jumlah anakan; UB = umur berbunga; GI = gabah isi; GH = gabah hampa; Hasil = t/ha GKP

Berdasarkan *phenotypic acceptability*, secara penampilan tanaman pada kondisi agak salin terlihat lebih baik daripada kondisi salin. HHZ 14-SAL19-Y1, HHZ5-Sal9-Y3-Y1, dan Inpari 35 memiliki penampilan konsisten lebih baik daripada galur lain, baik di kondisi salin tinggi maupun agak tinggi. Penampilan galur-galur yang diuji pada blok salin sangat tinggi memiliki postur lebih pendek secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh stress kadar garam mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Respon jumlah anakan produktif terhadap kondisi stress bervariasi diantara genotipe yang diuji, ada yang berkurang atau bertambah secara relatif. Pada kondisi salin tinggi, Inpari 35 memiliki jumlah anakan yang relatif lebih banyak daripada galur-galur yang diuji. Galur-galur yang memiliki jumlah anakan relatif lebih banyak pada kondisi salin tinggi adalah BP14080-5b-6-5-TRT-27-4-SKI-5-B, HHZ 14-SAL19-Y1, dan HHZ5-Sal10-DT2-DT1.

Umur berbunga bervariasi antargalur yang diuji baik pada kondisi agak salin maupun kondisi salin tinggi. Akan tetapi secara umum perbedaan umur antara kondisi salin tinggi dan agak salin tidak terlalu signifikan, kecuali untuk galur HHZ5-Sal10-DT2-DT1 yang lebih genjah 5 hari pada kondisi salin tinggi. Jumlah gabah isi secara umum berkurang dari kondisi agak salin ke salin tinggi, demikian juga untuk bobot 1000 butir. Sebaiknya jumlah gabah hampa bertambah dari kondisi agak salin ke salin tinggi.

Hasil gabah kering giling galur-galur yang diuji pada kondisi agak salin berkisar antara 3,39-6,04 t/ha. Varietas Inpari 35 memiliki hasil 4,4 t/ha sedangkan Mekongga memiliki hasil 4,82 t/ha. Galur BP14092-2b-2-1-TRT-17-2-SKI-1-B, BP14092-2b-2-1-TRT-17-3-SKI-1-B, IR11T184 memiliki hasil relatif lebih tinggi daripada Inpari 35. Galur-galur yang diuji pada kondisi salin tinggi memiliki hasil GKG berkisar antara 0,39-4,14 t/ha. Varietas Inpari 35 memiliki hasil relatif lebih tinggi daripada Mekongga. Galur-galur yang memiliki hasil relatif lebih tinggi daripada Inpari 35 adalah BP14092-2b-2-1-TRT-17-3-SKI-1-B, IR11T184, HHZ 14-SAL19-Y1, dan HHZ5-Sal9-Y3-Y1. Selain hasil relatif lebih baik, dua diantara galur tersebut juga memiliki penampilan yang konsisten bagus (skor 5) yaitu HHZ 14-SAL19-Y1 (4,14 t/ha) dan HHZ5-Sal9-Y3-Y1 (3,38 t/ha).

Tabel 4. Hasil dan komponen hasil.

No Galur	Vigor																		B1000B						Hasil					
	MS			S			MS			S			MS			S			MS			S			MS			S		
	MS	S	MS	S	MS	S	MS	S	MS	S	MS	S	MS	S	MS	S	MS	S	MS	S	MS	S	MS	S	MS	S	MS	S		
1	4	103	96	24	22,5	78	76	95	74	12	14	25	23,5	5,92	3,12															
2	4	98	83	19	25	77	80	85	34	28	35	23	22	3,63	0,95															
3	4	101	87	24	21	77	77	79	30	22,5	56	24,5	22,5	4,02	0,39															
4	3	93	80	24	22	75	77	100	73	13,5	13,5	24	22,5	5,09	3,56															
5	4	98	81	19	21	77	75	90	72	23	74,5	24	13	3,48	1,53															
6	5	100	94	21	25	79	78	151	90	18,5	21,5	24	24	5,08	4,14															
7	3	94	71	20	20	77	79	90	39	25	55,5	24	11,5	3,39	2,24															
8	3	99	78	22	18	76	79	87	25	24,5	53,5	24	13	3,96	1,9															
9	4	100	69	22	17	74	77	88	35	33	54,5	24	20,5	3,72	1,48															
10	5	99	82	21	18	80	79	97	49	13,5	14	26	23	3,52	3,38															
11	4	98	80	25	27	80	75	99	52	15,5	26,5	24,5	23,5	4,34	2,54															
12	4	100	64	22	17	79	77	93	28	22,5	54,5	25	26	6,04	0,42															
13	5	111	93	24	28	80	79	90	57	26	33,5	26,5	25,5	4,4	2,46															
14	3	101	59	20	18	80	79	101	15	22	61,5	25	13	4,82	0,2															

Keterangan: MS=moderate salin, s=salin

TT = tinggi tanaman, JA = jumlah anakan, UB = umur berbunga, GI = gabah isi, GH = gabah hampa, B1000B = bobot 1000 B, Hasil = hasil gabah (t/ha)

KESIMPULAN

Sebagian besar pertanaman *baby trial* nampaknya kurang baik pertumbuhannya (mengering walaupun ada malainya). Hal ini diduga karena letak lokasi pertanaman yang dekat dengan saluran/sungai yang memang airnya asin. Informasi dari beberapa petani, bahwa air yang terdapat di saluran tersebut cukup asin pada musim kemarau padahal tidak dalam keadaan pasang.

Hasil pilihan panelis, genotipe yang disukai adalah Mekongga dan BP14092-2b-2-2-TRT-17-3-SKI-1-B sedangkan yang tidak disukai adalah HHZ5-Sal9-Y3-Y1 dan Inpari 35. Alasan yang dikemukakan panelis bahwa mereka menyukai dan tidak menyukai antara lain batang yang “besar” sehingga tidak mudah rebah, jumlah gabah per malai tinggi dibandingkan dengan yang lain (untuk genotipe yang disukai). Sedangkan kebalikannya yang tidak disukai karena batangnya kecil dikawatirkan mudah rebah. Kadar garam tiap blok berbeda, hal ini terlihat dari keadaan pertanaman yang tidak sama tiap ulangan.

Pelaksanaan PVS dilakukan sebelum panen, sehingga yang dinilai oleh panelis adalah penampilan/morfologisnya. Namun demikian panelis dapat menduga bahwa pilihannya juga akan baik hasilnya. Hal ini terbukti bahwa pilihan panelis adalah galur BP14092-2b-2-2-TRT-17-3-SKI-1-B menghasilkan tonase yang relatif lebih tinggi dari varietas cek (Inpari 35).

DAFTAR PUSTAKA

- BPTP Jawa Tengah. 2015. Loka karya Strategi pengelolaan lahan salin mendukung peningkatan produksi padi di Jawa Tengah, 17-18 November 2015. Kerjasama BPTP Jawa tengah dengan mahasiswa angkatan X program studi magister abidibisnis fakultas peternakan dan pertanian UNDIP
- Deptan. 2008. Peningkatan Produksi Padi Menuju 2020: Memperkuat kemandirian pangan dan peluang ekspor. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Hairmansis, A., B. Kustianto, E.Lubis, and Suwarno. 2008. Increasing genetic diversity throuht participatory varietal selection of upland rice in Lampung. Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan Vol 27 No. 1. 2008
- Irawan B., 2004. Dinamika produktivitas dan kualitas budidaya padi sawah. Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, pp:179-200.

- Las, I., Ruskandar, A., Mulya, S.H., Djatiharti, A., Purboyo, I. B., Susanto, U., 2003. Laporan Akhir Kegiatan Penelitian (ROPP): Evaluasi Pemanfaatan dan Dampak Varietas Unggul Baru Padi.
- Las, I., Suprihatno, B., Daradjat, A.A., Suwarno, Abdullah B., Satoto, 2004. Inovasi Teknologi Varietas Unggul Padi: Perkembangan, Arah, dan Strategi ke Depan., Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, pp:375-396.
- Ruskandar, A., Mulya, S.H., Djatiharti, A., Wardana, I.P., Las, I., Suprihatno, B., 2006. Distribution of high yielding rice varieties in Indonesia. Book 2. Proceeding of the International Rice Conference 2005. Bali, Indonesia, 12-14 September 2005. IAARD-IRRI.
- Sayuti, Djulin, A.M., Iqbal, M., 1998. Analisis pendekatan penyuluhan, pembentukan persepsi petani serta pengaruhnya terhadap adopsi teknologi inovasi: Kasus introduksi teknologi baru program SUTPA di Propinsi Jawa Timur dan Lampung. Prosiding Dinamika Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian. Buku II. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Suprihatno, B., A.A. Daradjat, Satoto, Suwarno, E.Lubis, Baehaki, Sudir, S.D. Indrasari, I.P. Wardana, dan M.J. Mejaya. 2011. Deskripsi varietas padi. Balai Besar penelitian Tanaman padi. Badan Litbang Pertanian.
- Wahyuni S., Ruskandar, A., Mulsanti, I.W., 2008. Peran produsen benih dalam diseminasi varietas unggul padi di Jawa Barat., Prosiding Seminar Apresiasi Hasil Penelitian Padi Menunjang P2BN. Buku 2. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, pp:882-889.

Lampiran 1.

Daftar nama-nama petani dusun congot desa Karang Benda
Kec Adipala- Cilacap

(Baby Trial)

Jumlah galur salin : 14
Semai : 30 Maret 2018
Tanam : 19 April 2018

No.	Nama petani	Nomor galur	Genotipe
1	Riyadi	1	BP14092-2b-2-2-TRT-17-3-SKI-1-B
2	Fatoni	2	BP14080-5b-6-5-TRT-27-4-SKI-5-B
3	Tarno	3	BP14082-2b-2-3-TRT-23-1-SKI-1-B
4	Marno	4	IR11T184
5	Madlukin	5	BP14082-2b-2-5-TRT-36-2-SKI-3
6	Yanto	6	HHZ 14-SAL19-Y1
7	Sukasri	7	BP14082-2b-2-5-TRT-35-5-SKI-2
8	Yanti	8	BP14092-2B-1-1-TRT-14-1-4-B
9	Puji	9	IR86385-38-1'-1-B
10	Andi	10	HHZ5-Sal9-Y3-Y1
11	Tini	11	HHZ5-Sal10-DT2-DT1
12	Turiyem	12	BP14092-2b-2-1-TRT-17-2-SKI-1-B
13	Likin	13	Inpari 35
14	Marji	14	Mekongga